

PERKEMBANGAN MORAL ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI SD 216/III SUNGAILANGKAP

Elza Eka Lestari¹, Neviyarni², Desyandri³
¹²³Universitas Negeri Padang
lestariake@gmail.com¹, mailto:neviyarni.suhaili11@gmail.com²,
desyandri@fip.unp.ac.id³

ABSTRACT

This article is intended to investigate seven aspects of development in primary school children. This study used descriptive qualitative methods, the results of the study were analyzed using theoretical studies on aspects of elementary school child development. The results showed that seven aspects of development had an impact on the teaching-learning process in the classroom. The results of the discussion took advantage of various sources such as articles, books and journals. The research studied intends to increase and realize the importance of improving moral development in elementary school children in elementary school 216/iii Sungai Langkap. These aspects of development are also influenced by the genetic part, family environment, and the environment in which children mingle. Thus, it is important for parents to supervise aspects of child

Keywords: Development, Morale

ABSTRAK

Artikel ini memperuntukan untuk menyelidiki tujuh aspek perkembangan pada anak sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, Hasil penelitian dianalisis menggunakan kajian teori mengenai tuujuh aspek perkembangan anak sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuh aspek perkembangan berdampak terhadap proses belajar- mengajar di kelas. Pada hasil pembahasannya mengambil manfaatnya berbagai sumber seperti artikel, buku dan jurnal. Penelitian yang diteliti bermaksud meningkatkan dan menyadarkan pentingnya meningkatkan perkembangan moral pada anak sekolah dasar di sd 216/iii sungai langkap. Aspek-aspek perkembangan tersebut juga dipengaruhi oleh bagian genetic, lingkungan keluarga, dan serta lingkungan tempat anak bergaul. Dengan demikian, penting bagi orang tua untuk mengawasi aspek-aspek perkembangan anak agar tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Oleh karena itu perkembangan moral anak-anak usia sekolah dasar harus diperhatikan bahwa dalam proses pembelajaran di pendidikan moral sekolah diberikan kepada siswa disesuaikan dengan tingkat perkembangan mereka

Kata Kunci : Perkembangan, Moral

A. Pendahuluan

Tujuan menyeluruh pendidikan adalah untuk

memungkinkan setiap orang berkembang hingga batas maksimal potensi mereka; dengan memberikan kesempatan

pendidikan yang sangat baik, generasi muda terbaik dapat dihasilkan dalam ranah intelektual, spiritual, dan etis. Hal ini sejalan dengan Pasal 1 Ayat 1 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan kemampuannya untuk beragama, kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara." Berdasarkan definisi ini, kita dapat mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha bersama, kelompok dengan tujuan akhir menghasilkan manusia yang bertanggung jawab, saleh yang menghormati otoritas dan berperilaku sesuai dengan kehendak Tuhan. Sekolah berupaya untuk meningkatkan mutu lulusannya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, salah satunya dengan membantu setiap siswa mengembangkan jati dirinya yang unik. Aspek karakter seseorang ini memerlukan keyakinan dan prinsip dasar mereka tentang bagaimana mereka harus bertindak. Siswa yang disiplin diri, kewirausahaan, gigih, dan rajin lebih mungkin untuk berhasil dan merasa lebih percaya diri. Karena sentralitas ruang kelas dalam proses pendidikan, masuk akal untuk berasumsi bahwa kondisi di mana siswa belajar akan berdampak signifikan pada

pertumbuhan kognitif mereka. Kaum muda mengambil keterampilan hidup melalui interaksi dengan lingkungan mereka. Setelah rumah, sekolah adalah tempat selanjutnya yang akan membuat anak merasa betah. Dua aspek pematangan murid sangat dipengaruhi oleh pengalaman mereka di sekolah. Pembelajaran yang berhasil di sekolah membutuhkan berbagai kegiatan siswa.

Salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai pada periode anak adalah memiliki seperangkat anggaran atau sistem etis untuk menjadi pedoman dalam bertindak laku dalam menjalani kehidupan dimasyarakat. Selama usia anak-anak, pengusaha moral anak mulai diperhatikan secara berangsur-angsur mereka mulai menguasai dan menyakini nilai-nilai yang bersifat universal. nilai-nilai yang dimiliki sebagai seorang anak membimbing cara berinteraksi dengan orang lain, dan didalam menghadapi berbagai problematik kehidupan, sehingga memungkinkan anak menjalani kehidupan secara seimbang dan tentram. Tercapainya perkembangan moral memberi arti bagi peningkatan sosialisasi sehingga anak benar-benar siap menduduki kehidupan dewasa atau remajanya .

B. Metode Penelitian

Penelitian di sini bersifat

kualitatif dan deskriptif. Temuan ini masih dikaji melalui kaca mata kajian tujuh dimensi perkembangan siswa sekolah dasar. Temuan studi tersebut juga menunjukkan bahwa tujuh dimensi pertumbuhan berdampak pada praktik pedagogis. Artikel, buku, dan jurnal Google digunakan untuk menyusun temuan diskusi. Sebagai metode tindakan sosial, penelitian kualitatif berkaitan dengan bagaimana orang dewasa memandang seorang anak tetapi tidak memanfaatkan persepsi itu untuk menganalisis pengalaman anak.

Ketiga: penulis mengorganisasikan sumber-sumber yang digunakan untuk mendukung karya ini, dengan menempatkan sumber primer sebagai referensi primer dan sumber sekunder (bila ada) sebagai referensi pelengkap. keempat, tulis artikel berdasarkan data Anda yang dianalisis dan disintesis. Analisis isi data dari materi visual dan tekstual, dan sejarah lisan, dikumpulkan, dianalisis, dan diinterpretasikan melalui wawancara, buku harian, jurnal, observasi kelas, dan pencelupan, serta survei terbuka (Zohrabi, 2013). Ini adalah penyelidikan tentang 'bagaimana' dan 'mengapa' berbagai fenomena atau program sosial berfungsi dalam setting tertentu. Juga, ini bertujuan untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana lingkungan sosial yang kita huni (Polkinghorne, 2005).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penumbuhan Karakter Menyangkut moralitas perbuatan anak. Tujuan sekolah dasar seharusnya bukan hanya menumbuhkan keunggulan intelektual tetapi juga moral pada murid-muridnya.

Pada bagian ini, Anda akan belajar tentang berbagai aspek perkembangan moral, seperti pentingnya dan kegunaannya, model perkembangan moral Kohlberg, dan fitur serta metode untuk mempelajari sikap moral, khususnya di kalangan siswa sekolah dasar. Studi tentang pembentukan moral dan implikasinya Istilah Latin "mores" - dari mana kita mendapatkan kata "moral" - mengacu pada praktik, rutinitas, dan norma. Perilaku moral mengacu pada tindakan yang mematuhi kode moral yang ditetapkan oleh kelompok sosial yang ditetapkan dan diatur oleh prinsip-prinsip moral. Gagasan moral mengacu pada norma-norma perilaku yang telah tersebar di seluruh masyarakat. Prinsip etika ini menetapkan norma-norma yang harus dipatuhi oleh semua anggota masyarakat.

1. Seperti pendapat Piaget (Sinolungan, 1997), salah satu karakteristik yang menentukan dari orang yang bermoral adalah kecenderungannya untuk menerima dan mematuhi seperangkat norma. Kedua, Kohlberg (Gunarsa, 1985) berpendapat bahwa moralitas

bukanlah bawaan melainkan sesuatu yang tumbuh dan berubah sepanjang waktu dan oleh karena itu dapat menerima instruksi. Individu menjalani proses pertumbuhan moral di mana mereka menginternalisasi nilai-nilai dan standar masyarakat sejalan dengan tingkat kedewasaan mereka dan kapasitas mereka untuk beradaptasi dengan kendala kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ada komponen intelektual pengumpulan fakta tentang apa yang benar dan salah dan komponen emosional pembentukan seperangkat nilai yang menginformasikan perilaku seseorang berdasarkan informasi tersebut.

2. Moralitas, seperti yang dikemukakan oleh Santrock, didefinisikan sebagai "perilaku proporsional" dengan penambahan berbagai kualitas termasuk kejujuran, keadilan, dan menghargai hak dan kebutuhan orang lain. Menurut Kohlberg (dikutip dalam Santrock, 2002: 370), moralitas berkembang melalui waktu dan didasarkan pada penggunaan akal. Kurangnya korelasi antara tingkat pengetahuan seseorang dan karakter moral mereka menjelaskan fenomena ini.
3. Keempat, "studi lain menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan moral dan perilaku moral" (D. McRae. dalam Lawrence E.

Shapiro, 1997: 530) menambahkan penekanan pada gagasan ini. Tetapi anak-anak muda dengan nilai-nilai yang kuat tidak kesulitan menentukan sendiri jenis pengajaran mana yang bermanfaat. Orang tua memainkan peran penting dalam membantu anak-anak mereka tumbuh dengan tujuan dan arah. Belajar berempati dengan orang lain merupakan hal mendasar bagi perkembangan moral anak, dan anak belajar segala sesuatu dari orang tuanya (Elida Prayitno, 2005:175).

Menurut Wila Huky B.A., ada tiga cara manusia memahami moralitas:

- a. Perilaku moral muncul dari kesadaran bahwa seseorang harus bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan standar komunitasnya untuk berkembang.
- b. Moralitas adalah pandangan dunia bersama tentang perilaku yang benar dalam kehidupan sehari-hari, yang dianut oleh komunitas orang-orang dalam budaya tertentu.
- c. Menurut Bambang Daroeso (1989:22), moral adalah "ajaran tentang tingkah laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu". Seseorang dianggap bermoral jika mereka menyadari benar dan salah, kemungkinan dan ketidakmungkinan, dan perbedaan antara tindakan benar dan salah.

Seseorang yang bermoral dapat dikenali dari pemikiran dan

tindakan moralnya yang baik, benar, dan selaras secara etis. Artinya, pemikiran moral dan tindakan moral (moralitas) sejalan satu sama lain. Menurut Blasi dalam Asri Budiningsih (2004), jika moralitas dibatasi pada tindakan terbuka, maka menjadi sangat terkendala. Baik aspek yang terlihat maupun yang tidak terlihat dari karakter seseorang berkontribusi pada perilaku moral mereka. Meskipun tidak terlihat, pemikiran moral untuk memutuskan dan melakukan suatu tindakan moral merupakan perilaku yang dapat dilacak dan dinilai. Penalaran, atau pemikiran moral, adalah ciri penentu yang melahirkan perilaku moral, sebagaimana dikemukakan oleh Kohlberg (1977). Artinya, tidak cukup hanya mengamati perilaku moral yang terjadi; kita juga perlu menelaah pemikiran moral yang melatarbelakangi pilihan tindakan moral itu sendiri untuk menentukan layak atau tidaknya. Perilaku tidak bermoral atau non-moral didefinisikan sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan harapan sosial karena ketidakpedulian atau pelanggaran terhadap standar kelompok sosial, sedangkan perilaku moral didefinisikan sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan harapan sosial meskipun sikap tidak sesuai dengan yang berlaku. standar sosial atau kurangnya perasaan berkewajiban untuk beradaptasi. Sikap adalah cara bertindak yang mengungkapkan nilai-nilai atau keyakinan seseorang. Kepositifan menyiratkan seperangkat nilai inti yang diterima sebagai kebenaran.

Nilai seseorang atau kelompok tercermin dalam pikiran, perasaan, dan tindakan mereka. Gagasan seorang anak, kelompok, atau komunitas seringkali diwarnai oleh pengalaman traumatis yang mereka alami di masa lalu. Manifestasi sebenarnya dari prinsip-prinsip moral dapat dilihat dalam tindakan terbuka. Sikap terhadap benar dan salah terwujud dalam tindakan moral yang dapat dikategorikan sebagai positif (menerima) atau negatif (menolak). Perilaku simpatik, seperti merangkul, mendukung, peduli, dan terlibat dalam kegiatan kelompok, merupakan manifestasi dari sikap yang disukai anak atau penerimaan cita-cita moral. Sikap netral secara moral ditunjukkan oleh kurangnya komitmen atau oposisi terhadap norma-norma budaya yang sudah mapan.

Perilaku penolakan yang diwarnai dengan perasaan dan sikap negatif, seperti kekecewaan, dendam, murka, penghinaan, permusuhan, dan antagonisme terhadap standar moral masyarakat, merupakan ekspresi dari sikap moral negatif. Diasumsikan bahwa nilai-nilai yang mendasari sikap dan tindakan moral adalah yang berhubungan dengan apa yang baik, benar, pantas, dan seharusnya terjadi. Sebagian besar keyakinan moral ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui program sekolah formal dan informal yang berlangsung seumur hidup. Ada yang perlu dilestarikan, ada yang terserap atas nama kemajuan atau perkembangan

progresif, ada pula yang bergerak atau berubah akibat berbagai pengaruh. Jika Anda ingin membesarkan anak-anak yang baik yang selalu melakukan hal yang benar, Anda perlu mengetahui bagaimana sikap moral terbentuk sehingga Anda dapat membimbing murid Anda menuju cita-cita.

Perkembangan pada Tujuh Aspek Perkembangan

Penulis mengunjungi SD 216/III SUNGAI LANGKAP pada tanggal 20 Maret 2023, dan menuliskan temuannya dengan menggunakan teknik observasi lapangan. Siswa kelas enam

dibagi menjadi tiga kelompok, satu untuk masing-masing dari tiga tingkat kelas yang diwakili di kelas. Berdasarkan urutan kepentingan: BILLI, FAREL, NADIM IKSAN dan IKBAL mendapat nilai 4,5, sedangkan KEKE, ANISA, dan CACA mendapat nilai 6.7.8. Kelompok yang berbeda ditanyai secara terpisah. Setiap kelompok ditanyai serangkaian pertanyaan yang identik selama proses wawancara, tetapi memberikan tanggapan uniknya sendiri. Wawancara ini akan digunakan untuk memeriksa pertumbuhan anak-anak, serta unsur-unsur yang berkontribusi atau menghambatnya. Semua aspek kehidupan seseorang (psikologis, mental, sosial, emosional, moral, spiritual, linguistik, dan kreatif) dipertimbangkan. Ketika datang ke tubuh mereka, masing-masing dan setiap murid kita dalam kesehatan

yang sempurna. Tinggi badan ANISA tidak mencerminkan tingkat kematangan mentalnya. Pertumbuhan mental Anisa nampaknya lamban. Billi hanyalah pria biasa dalam hal fisiknya, tetapi dia unggul dalam hal mental. Di sisi mental, salah satu dari delapan murid, keke, hanya mahir dalam satu bidang bahasa Inggris dan membutuhkan waktu yang sangat lama untuk mendapatkan jawaban. BILLI, yang menempati posisi pertama, memiliki kepribadian yang pendiam, intelektual, dan reseptif. KEKE, yang masuk di urutan enam, suka berteman, santai, dan rentan secara emosional. Orang yang berbakat secara akademis mungkin tidak selalu memiliki pandangan positif terhadap orang lain, sedangkan mereka yang ber-IQ rendah cenderung lebih berempati.

Faktor dan Cara Mempelajari Sikap Moral

Pertumbuhan moral anak dipengaruhi oleh berbagai unsur (Hurlock, 1990).

- a. Pentingnya memiliki kompas moral atau hati nurani ketika seorang muda harus membuat pilihan yang sulit.
- b. Fungsi rasa bersalah dan malu dalam perilaku menyimpang dan pelanggaran aturan.
- c. Bagaimana interaksi anak-anak dengan orang lain di rumah, di sekolah, dan di masyarakat membantu mereka menginternalisasi dan mempraktikkan norma-norma sosial.

Beberapa perspektif dan tindakan moral dapat menerima jenis instruksi berikut.

- a. Mendidik diri sendiri dengan membuat kesalahan. Orang muda mengembangkan kesadaran apakah tindakan mereka dapat diterima atau tidak dalam lingkungan sosial. Jika tidak, anak muda tersebut mungkin mencoba lagi sampai dia akhirnya berhasil.
- b. Anak-anak mendapatkan pendidikan langsung ketika mereka belajar untuk menanggapi dengan benar keadaan tertentu dengan mengikuti norma-norma yang ditetapkan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat mereka.
- c. Model perilakunya sendiri setelah panutannya. Proses ini sering dilakukan secara tidak sadar dan tanpa tekanan dari luar. Kuncinya adalah tindakan mereka telah menginspirasi orang lain untuk meniru mereka.
- d. Siswa yang lulus dari sekolah saat ini seringkali memiliki basis informasi yang luas tetapi tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menerapkannya secara efektif pada situasi dunianya.

D. Kesimpulan

Untuk menjadi bermoral, seseorang harus bertindak sesuai

dengan norma budaya tertentu tentang apa yang baik dan jahat, benar dan salah. Mendidik siswa agar memiliki karakter yang baik dan berperilaku sesuai moral merupakan tujuan penting dari studi perkembangan moral.

Tahap pra-operasional ditandai dengan penekanan pada hukuman dan aturan relativistik, tahap konvensional dengan penekanan pada anak yang baik dan pemeliharaan norma/otoritas sosial, dan tahap pasca-konvensional dengan penekanan pada kesepakatan diri dengan lingkungan dan tanggung universal. Hati nurani, perasaan bersalah dan malu, serta hubungan antarpribadi semuanya berperan dalam membentuk karakter moral seseorang. Etika dipelajari melalui eksperimen, instruksi, dan sosialisasi.

Ketika orang terlibat dalam interaksi sosial dan beradaptasi dengan lingkungannya, struktur psikofisik dinamis yang dikenal sebagai kepribadian muncul. Temperamen seseorang, atau karakteristik bawaan dari tingkah laku atau pola penyesuaian yang membuat setiap individu unik, adalah apa yang kita maksud ketika kita berbicara tentang kepribadian. Konsep diri seseorang, atau cara berpikir mereka tentang diri mereka sendiri dan dunia, adalah pusat dari karakter mereka karena membentuk bagaimana mereka berperilaku dalam menanggapi lingkungan mereka. Konsep diri dasar seseorang yang terbentuk sejak

awal adalah ideal, dan konsep diri inilah yang dicari.

Macam-macam kepribadian antara lain : 1) tipologi yang bersifat fisik seperti tipe choleric-melancholic-phlegmatic-sanguinis, asthenicus-pycknicus-athleticus, ectomorf- endomorf-mesomorf; serta 2) 33 tipologi yang bersifat psikis seperti tipe ekstrovert-introvert, dan berorientasi produktif-tidak produktif.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, M., & Nurlitasari, A. A. (2018, October). Pengaruh Penggunaan Telepon Pintar Terhadap Perkembangan Moral Anak dan Kemampuan Berinteraksi dengan Lingkungan Sosial di SD Negeri

Bangetayu WETAN 01 Semarang. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar 2018. STKIP Bina Bangsa Getsempen

Berlian, S., Rosmawati, & Abu Assyari. (2015). Analisis Jenis-jenis Kenakalan Siswa SD Bahtera Makmur Kecamatan Bagan Sinembah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 1–13.

Hurlock, E.B. 1990. *Adolescence Development*. McGraw Hill Kogakusha, Ltd., Tokyo

Hardivizon, H. "Metode Pembelajaran Rasulullah SAW (Telaah Kualitas Dan Makna Hadis)." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 101–24.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian di antara lain: kepercayaan diri berharga, kepuasan akan perannya, hubungan dengan orang lain. Kesehatan mental perlu diciptakan melalui penciptaan lingkungan sosial psikologis yang kondusif agar kepribadian anak secara keseluruhan berkembang disecara sehat dan wajar.

doi:10.29240/bjpi.v2i2.287.

Kohlberg, L. 1995. *Tahap-tahap Perkembangan Moral*, diterjemahkan oleh Drs. John de Santo dan Drs. Agus Cremers SVD, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, Cetakan Pertama

Santrock. 2003. *Life-span Development: Perkembangan Masa Hidup* (Alih bahasa: Achmad Chausari & Juda Damanik). Jakarta: Erlangga.

Santrock.John, W. *Educational Psikologi* (Jakarta: Salemba Humanika. 2009